



MASJID DAN KONTROL SOSIAL: ANALISIS SOCIAL BOND THEORY

Naila Noerita Aini¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹nailanoerita@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu, ³retsa98@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena hubungan romantis di selasar Masjid Al-Furqon, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang dianggap menyimpang dari norma masjid sebagai tempat ibadah. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan wawancara anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), mahasiswa, dan pedagang sekitar masjid sebagai data primer, serta studi literatur sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini muncul karena rendahnya literasi etika pengunjung dan suasana selasar yang mendukung perilaku tersebut. Analisis menggunakan teori ikatan sosial Hirschi mengungkap lemahnya kelekatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan pada nilai religius sebagai penyebab utama. Regulasi DKM dinilai belum efektif karena kurangnya pengawasan dan edukasi etika. Penelitian merekomendasikan peningkatan regulasi tertulis, edukasi nilai religius, dan kerja sama antara DKM, mahasiswa, dan masyarakat untuk menjaga kesucian masjid. Implementasi langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat pengawasan dan membentuk kesadaran kolektif dalam menjaga norma dan etika di lingkungan masjid, sehingga Masjid Al-Furqon dapat kembali berfungsi optimal sebagai tempat ibadah yang nyaman dan kondusif bagi seluruh jamaah.

Kata Kunci: Hubungan Romantis, Moral, *Social Bond Theory*, Regulasi Masjid

ABSTRACT

This study analyzes the phenomenon of romantic relationships occurring in the corridor of Al-Furqon Mosque at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), which are considered to deviate from the mosque's function as a place of worship. A descriptive qualitative method was used, with interviews involving members of the Mosque Prosperity Council (DKM), students, and local vendors as primary data sources, and literature review as secondary data. The findings indicate that this phenomenon arises due to visitors' low ethical literacy and a corridor environment that enables such behavior. Analysis using Hirschi's Social Bond Theory reveals that weak attachment, commitment, involvement, and belief in religious values are the main causes. DKM regulations are considered ineffective due to lack of supervision and ethical education. The study recommends strengthening written regulations, providing religious value education, and fostering collaboration between DKM, students, and the community to maintain the mosque's sanctity. The implementation of these measures is expected to improve supervision and raise collective awareness, ensuring Masjid Al-Furqon functions effectively as a comfortable and respectful place of worship for all.

Keywords: Romantic Relationships, Ethical Literacy, *Social Bond Theory*, Mosque Regulation

A. PENDAHULUAN

Fenomena pacaran di kalangan mahasiswa menjadi salah satu isu sosial yang menarik untuk dikaji, terutama di Indonesia, di mana hubungan romantis sering dianggap sebagai bagian wajar dari proses menuju kedewasaan. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, sebanyak 81% pemuda dan 84% pemuda telah berpacaran. Penelitian oleh Harahap (2023) mengutip teori perkembangan hubungan romantis remaja dari Connolly, yang mencakup empat tahap, dengan fokus pada tahap ketiga, yaitu *intimate romantic relationships*, yang terjadi pada remaja akhir usia 18-20 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai memprioritaskan keintiman dengan pasangan mereka, sehingga peran teman sebaya berkurang. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa gaya berpacaran setiap pasangan berbeda dalam mengekspresikan kasih sayang. Membangun hubungan romantis menjadi hal yang lekat dan penting bagi individu dewasa awal (Ardian & Ambarwati, 2024). Namun, dalam banyak budaya dan agama tertentu seperti Islam, berpacaran sering dianggap sebagai hal yang dilarang. [1] [2]

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai penyelaras kehidupan dan panduan moral. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menumbuhkan solidaritas, mempererat silaturahmi, menciptakan perdamaian, serta bertindak sebagai kontrol sosial (Mahrani et al., 2023). Masjid sebagai representasi agama memainkan peran krusial dalam mempertahankan norma-norma agama di masyarakat sekitar. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga bertindak sebagai ruang sosial yang mengikat masyarakat dan mengontrol perilaku individu (Fajariyah, 2020). Namun, fenomena *romantic relationship* yang bertentangan dengan norma agama justru terjadi di tempat-tempat yang seharusnya menjadi simbol religius. Misalnya, kasus viral di Pekalongan pada tahun 2022 menunjukkan sepasang pelajar bermesraan di serambi masjid. Hal ini menunjukkan ketidakselarasan antara nilai religius yang dijunjung oleh masjid dan perilaku mahasiswa yang menggunakan area tersebut untuk interaksi personal. [4]

Di Selasar Masjid Al-Furqon UPI, fenomena ini terlihat mencolok dengan munculnya pola hubungan romantis yang disebut *romantic relationship*, di mana pasangan cenderung menunjukkan kedekatan emosional dan fisik secara berlebihan. Pola ini tidak hanya bertolak belakang dengan fungsi religius masjid tetapi juga menciptakan persepsi negatif terhadap ruang ibadah. Lebih lanjut, regulasi yang diterapkan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) tampaknya belum efektif dalam menjaga suasana masjid sebagai tempat ibadah yang sakral dan terbebas dari interaksi sosial yang tidak sesuai. DKM memiliki tanggung jawab untuk mengelola masjid dan menjalankan strategi memakmurkan masjid melalui optimalisasi fungsi ibadah, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, serta perawatan fisik masjid (Romli et al., 2023). Ketidakmampuan DKM dalam mengendalikan fenomena ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai regulasi yang ada dan dampaknya terhadap perilaku mahasiswa. [2]

Penelitian ini menganalisis peran regulasi DKM dalam memengaruhi pola hubungan romantis mahasiswa di Selasar Masjid Al-Furqon UPI menggunakan Social Bond Theory dari Travis Hirschi, yang menekankan pentingnya ikatan sosial—seperti keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan—dalam mencegah perilaku menyimpang (Hirschi, 1969). Masjid sebagai simbol keagamaan berperan penting dalam kontrol sosial untuk menjaga norma agama. Fenomena pacaran di selasar masjid menjadi isu penting karena selasar

seharusnya digunakan untuk aktivitas keagamaan, bukan interaksi pribadi yang berlebihan. Perilaku ini tidak hanya mengganggu fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga menimbulkan persepsi negatif terhadap nilai sosial keagamaan. Fenomena ini menunjukkan penurunan kesadaran etika pengunjung dan lemahnya pengawasan DKM, sehingga penelitian ini penting untuk memberikan wawasan baru tentang pengelolaan ruang religius agar tetap menjadi tempat pembentukan moral. [5]

Penelitian sebelumnya tak sedikit membahas pacaran di kalangan mahasiswa secara umum, namun sedikit yang mengkaji fenomena hubungan romantis di ruang ibadah seperti masjid secara khusus. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengaitkan fenomena pada konteks sosial dan religius yang lebih luas serta menelaah peran regulasi DKM dalam mengendalikan perilaku tersebut. Dengan memperjelas hubungan antara fenomena sosial mahasiswa dan fungsi masjid sebagai ruang religius, studi ini memberikan alur pemikiran yang runtut dan relevan untuk memahami dampak sosial dan religiusnya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, menambah wawasan peneliti tentang penerapan Social Bond Theory dalam konteks hubungan romantis di tempat ibadah, serta memberikan kontribusi pada studi dinamika hubungan interpersonal berbasis nilai keagamaan. Bagi DKM, hasil ini dapat menjadi gambaran pentingnya regulasi dan pengelolaan ruang publik agar tercipta lingkungan kondusif bagi jamaah, terutama dalam menghadapi fenomena pacaran berlebihan di masjid. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu pembuat kebijakan dan lembaga keagamaan merumuskan kebijakan sosial yang inklusif dan menjaga interaksi sehat di ruang publik berbasis agama.

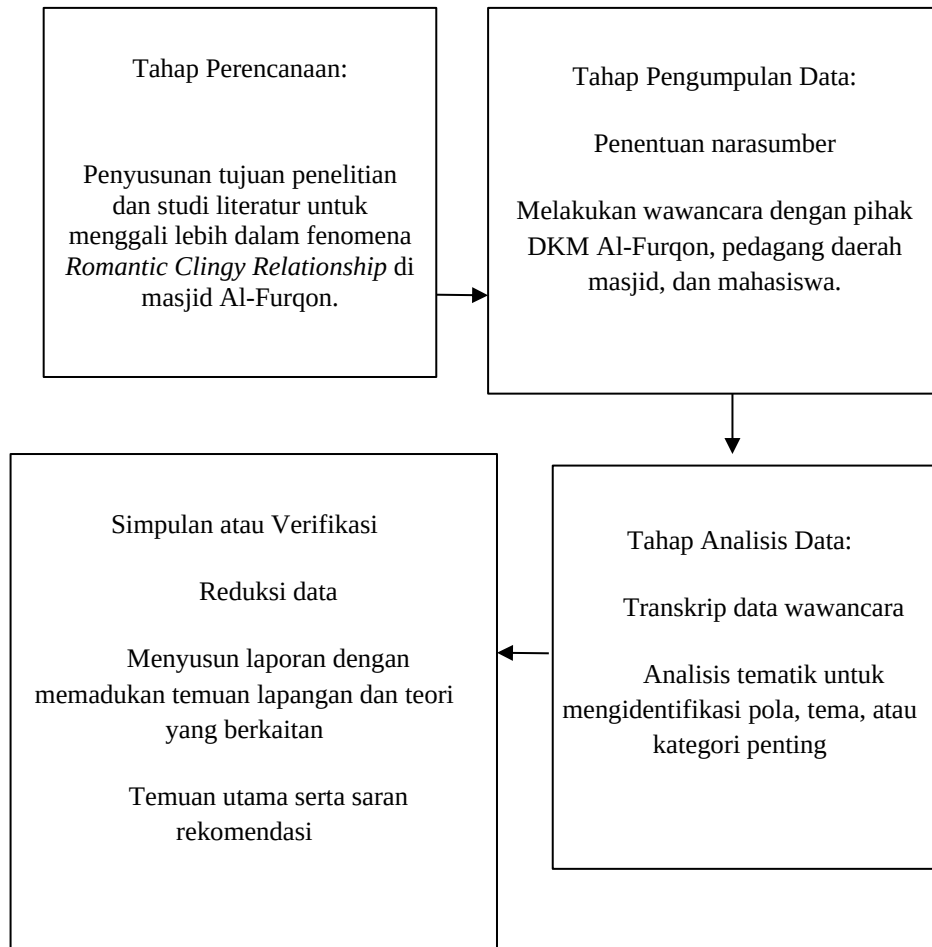
B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Waruwu, 2023) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dengan metode wawancara. Subjek penelitian akan diambil melalui teknik *purposive sampling*. Pengambilan *purposive sampling* merupakan strategi dimana orang atau peristiwa tertentu dipilih sesuai dengan kriteria tertentu untuk memberikan informasi penting yang tidak diperoleh dari pilihan lain. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, *display data*, simpulan atau verifikasi.

Tahapan Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Objek atau Variabel Penelitian

Objek dari riset ini adalah keterhubungan antara fenomena *romantic relationship* yang terjadi di selasar Masjid Al-Furqon Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan peran regulasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam mengelola situasi tersebut. Kajian ini menggunakan perspektif *Social Bond Theory* yang dikembangkan oleh Travis Hirschi sebagai landasan analisis. Sasaran sebagai subjek ilmiah yang digunakan demi mencapai tujuan dari data–data yang telah didapatkan bertempat di Universitas Pendidikan Indonesia, kampus Bumi Siliwangi, Bandung, khususnya di Masjid Al-Furqon Universitas Pendidikan Indonesia.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan dalam riset ini adalah dengan metode wawancara kepada informan secara langsung. Wawancara dilakukan kepada informan, yaitu anggota DKM Masjid Al-Furqon, pedagang yang berjualan di selasar masjid, dan mahasiswa yang sering berada di selasar masjid Al-Furqon. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur.

Selain itu, Studi literatur digunakan untuk mengungkapkan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun sumber-sumber literatur yang digunakan berupa buku, jurnal nasional, jurnal internasional, serta hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi, tesis, dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan peneliti serta melengkapi hasil penelitian agar berkaitan dengan berbagai sumber.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data kualitatif dengan tahapan : (1) Reduksi data dilakukan dengan merangkum hasil wawancara serta menyeleksi data yang sudah diperoleh kemudian diorganisasikan berdasarkan kesamaan konsep maupun kategori tertentu yang akan memberikan deskripsi yang terkonsentrasi mengenai hasil pengamatannya. (2) *Display data* yaitu data yang sudah didapatkan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah, kemudian disusun dalam bentuk matriks agar dapat memperoleh pola-pola hubungan antar data (3) Simpulan atau verifikasi dilakukan dengan menguraikan hasil data yang telah diolah dan mengaitkannya dengan konsep dan teori yang berkaitan.

Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Penyajian diawali dengan pemaparan fenomena *romantic clingy relationship* di selasar masjid Al-Furqon. Kemudian, akan dilakukan analisis melalui perspektif *social bond theory* dari Travis Hirschi, dan pada akhir penyimpulan hasil penelitian akan dianalisis peran regulasi DKM Al-Furqon dalam mengontrol atau mengatasi fenomena tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *romantic relationship* di Selasar Masjid Al-Furqon Universitas Pendidikan Indonesia dapat dianalisis menggunakan pendekatan *Social Bond Theory* dari Travis Hirschi. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan kunci, yaitu anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), mahasiswa, dan pedagang di sekitar masjid. Observasi menunjukkan bahwa rendahnya literasi etika mahasiswa terhadap norma keagamaan serta suasana selasar masjid yang mendukung interaksi sosial menjadi faktor utama munculnya perilaku *clingy*. Berdasarkan analisis teori Hirschi, lemahnya kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*) mahasiswa terhadap nilai-nilai religius berkontribusi pada perilaku menyimpang ini. Selain itu, regulasi yang diterapkan oleh DKM belum efektif dalam mengontrol situasi tersebut, terutama karena kurangnya pengawasan dan aturan tertulis yang tegas. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan regulasi berbasis nilai keagamaan serta edukasi etika untuk menjaga kesucian masjid sebagai tempat ibadah sekaligus ruang publik yang kondusif bagi interaksi sosial yang sehat.

Analisis Fenomena *Romantic Relationship* di Selasar Masjid Al-Furqon

Fenomena *romantic relationship* dalam bentuk fisik seperti bergandengan tangan, duduk menempel, merangkul, bersandar di bahu dan berbagai macam bentuk lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa/i pada selasar masjid Al-Furqon menjadi sesuatu hal yang sudah diketahui faktanya oleh publik. Fenomena ini menjadi tantangan dan bahan evaluasi bagi seluruh lapisan masyarakat yang berkenaan dengan aktivitas yang terjadi di selasar masjid itu sendiri. Tantangan dan kesulitan yang terjadi di lapangan pada kenyataannya adalah sulit untuk menemukan titik terang dan output solusi yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Sebagaimana pada umumnya suatu fenomena yang terjadi tidak akan dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat tanpa adanya faktor pendukung yang membentuk dan memengaruhi. Ada beberapa faktor pendukung yang membentuk dan memengaruhi terjadinya fenomena ini, secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

(1) Literasi terkait Etika Berinteraksi di Lingkungan Ibadah

Literasi adalah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenal serta memahami ide-ide secara visual (Merriam–Webster, n.d.). Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca tetapi perlu adanya sebuah implementasi pelaksanaan terhadap bahan bacaan tersebut. Etika adalah nilai-nilai atau norma-norma (moral) yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur tingkah lakunya (Kees Bertens, 1999). Literasi terkait etika berinteraksi di lingkungan ibadah ini adalah langkah awal individu untuk memahami bagaimana cara menjadi seseorang atau jama'ah yang memiliki adab serta etika yang tinggi. Kurangnya pemahaman terhadap literasi terkait etika berinteraksi di lingkungan masjid ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya fenomena ini. Hal itu sejalan dengan respon Pak Usuf Romli, M.Pd sebagai wakil sekretaris DKM dalam wawancara yaitu.

“Dan itu yang menjadi masalah, maksudnya literasi mereka tentang adab di masjid sudah kurang. Akhirnya terjadilah hal-hal seperti itu.”

(2) Pergeseran Nilai Moral

Moral merupakan standar baik buruknya yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial, budaya, dalam hal ini individu sebagai anggota sosial (Ibda, 2023). Perilaku yang bermoral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang aman, damai, dan tentram. Namun, beberapa penelitian telah menunjukkan adanya penurunan moral di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Pergeseran atau degradasi moral ini menunjukkan adanya krisis nilai yang mengancam sendi-sendi kehidupan berbangsa (Nugraha et. al., 2024).

Penurunan moral ini akan berdampak pada norma-norma yang tidak lagi dihargai dan dilaksanakan, hal demikian dapat mengarah pada menormalisasikan perilaku-perilaku yang keliru dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Usuf Romli, M.Pd sebagai wakil sekretaris DKM, yakni.

“Kita kan sekarang berada di era dimana ketika tegas disebut so alim, tidak menghargai privasi, jadi memang kita tau sudah banyak pergeseran-pergeseran disitu.”

Menurut Taufikurrahman et. al (2022), faktor-faktor penyebab pergeseran atau degradasi moral, diantaranya:

1. Kurang berpegangan dengan agama
2. Kemajuan teknologi
3. Kurangnya pengawasan orang tua

Dalam hal ini, dapat diidentifikasi bahwa mahasiswa yang melakukan hal tersebut sudah mengalami pergeseran nilai, dan salah satunya adalah karena kurang berpegangan dengan agama dan juga kesadaran moral yang rendah. [7] [8] [9].

b. Faktor Eksternal

(1) Sarana Prasarana

Sarana diartikan sebagai alat langsung yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung yang dimanfaatkan untuk meraih tujuan (Manajemen Pendidikan, 2020). Secara garis

besar sarana dan prasarana adalah dua hal yang berbeda tetapi keduanya memiliki keterkaitan. Sarana sebagai alat langsung atau alat yang bergerak untuk menunjang sebuah tujuan jika dalam konteks di lingkungan masjid seperti, perlengkapan alat sholat, karpet, lampu, ac, kipas angin, saklar, dan sebagainya. Sedangkan prasarana sebagai alat tidak langsung atau alat yang tidak bergerak dalam konteks di lingkungan masjid seperti, gedung masjid, bagian taman masjid, dan selasar.

Sarana dan prasarana yang dirasa nyaman seperti tersedianya ruang selasar masjid disertai dengan adanya stop kontak untuk mengisi daya alat elektronik yang digunakan oleh mahasiswa/i sebagai alat penunjang dalam melakukan kegiatan pendidikan. K.H. Ma'ruf Amin menyatakan bahwa Rasulullah SAW memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga untuk dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial, seperti pembagian Travis Hirschi dalam teori Social Bond-nya menjelaskan bahwa tindakan menyimpang terjadi ketika ikatan individu dengan masyarakat lemah. Hirschi mengidentifikasi empat elemen utama dalam teori ini: attachment (kelekatan), commitment (komitmen), involvement (keterlibatan), dan belief (keyakinan). Elemen-elemen ini berkontribusi pada pencegahan perilaku menyimpang, di mana individu yang memiliki hubungan yang kuat dengan orang lain cenderung menghargai norma dan nilai-nilai sosial. zakat, qurban, pernikahan, dan diskusi masalah umat (Amin, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Pak Riris Hari Nugraha, M.Hum sebagai Biro Dakwah dan Pengembangan Majelis Taklim DKM, yakni.

“Tentu fungsi selasar salah satunya oleh mahasiswa untuk berdiskusi, untuk menunggu jam sholat, untuk berdialog, mengerjakan tugas.”[3]

Namun, pada penggunaannya diluar dari tempat untuk beribadah, beberapa mahasiswa/i menyalahgunakan tempat itu sebagai prasarana untuk melakukan hal-hal yang tidak beretika dan beradab seperti fenomena *romantic relationship*. Alasan pelaku kegiatan ini dalam pemilihan selasar masjid yaitu fasilitas sarana dan prasarana serta suasana yang mendukung. Area selasar yang membentang mengelilingi masjid terbilang luas, dengan terdapat beberapa pedagang, cuaca sekitar masjid yang sejuk, terdapat banyak mahasiswa lain yang menyamarkan kegiatan *romantic relationship* ini.

(2) Menormalisasikan Penyimpangan

Seiring berjalannya zaman yang semakin modern, masuknya budaya dari luar yang bertentangan dengan pancasil dan agama membuat banyak khalayak menormalisasikan hal-hal yang seringkali bertentangan dengan norma sosial maupun syariat agama (Syaikah et al., 2024). [9]

Sejalan dengan hasil wawancara terhadap pihak DKM Al-Furqon, yakni.

“Nah itu permasalahannya, sebenarnya kita tahu itu sesuatu yang salah, tapi kemudian jadi sesuatu yang biasa saja karena sudah dinormalisasi. Jadi memang terjadi pergeseran disini.”

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga norma dan nilai-nilai sosial maupun religius. Ketika kontrol sosial melemah, baik dalam bentuk regulasi maupun pengawasan, fenomena seperti *romantic clingy relationship* di tempat yang seharusnya menjadi simbol religiusitas, seperti masjid, dapat terus berkembang dan dinormalisasi oleh masyarakat.

Analisis Fenomena *Romantic Relationship* dalam Perspektif Social Bond Theory Travis Hirschi

(1) *Attachment* (Kelekatan)

Kelekatan mahasiswa dengan masjid dalam hal ini mempengaruhi terhadap bagaimana mereka menyikapi nilai-nilai yang berlaku di area masjid, baik tertulis maupun tidak tertulis. Penjelasan perilaku menyimpang berdasarkan kelekatan ini dapat diukur secara independen berdasarkan perilaku menyimpangnya (Hirschi, 1969:17). Selama proses observasi, dalam waktu pengamatan tertentu seperti saat adzan beserta himbauan untuk segera bersiap melakukan ibadah *shalat*, subjek atau mahasiswa khususnya pasangan kekasih tidak menghiraukan himbauan tersebut dan tetap melanjutkan aktivitas. Jika dilihat sekilas dari sudut pandang agama, hal ini merupakan hal yang salah karena melalaikan ibadah *shalat*, ditambah dengan alasan penundaan kegiatan yang dilarang yaitu berpacaran. Penilaian ini menjadi indikator, dan dapat disimpulkan bahwa subjek secara umum tidak memiliki kelekatan terhadap nilai religius atau masjid.

(2) *Commitment* (Komitmen)

Ketika orang mempertimbangkan perilaku menyimpang, maka harus mempertimbangkan akibat dari perilaku tersebut, serta resiko yang akan dihadapi jika melakukan hal yang menyimpang (Hirschi, 1969:20). Hasil wawancara dengan salah satu biro DKM Al-Furqon menyatakan bahwa sering melakukan teguran secara lisan terhadap pasangan-pasangan yang berada dalam kawasan selasar masjid, khususnya dalam kurun waktu sebelum dan sesudah adzan. Teguran tersebut merupakan sebuah resiko yang dibayar karena melakukan penyimpangan di kawasan Al-Furqon. Konsep komitmen mengasumsikan bahwa kepentingan banyak orang akan terancam jika mereka terlibat dalam penyimpangan, akumulasi ini seharusnya menjadi jaminan masyarakat bahwa mereka akan mematuhi aturan (Hirschi, 1969:21). Namun, hasil wawancara berbanding dengan konsep komitmen ini. Tetap terdapat subjek yang masih melakukan penyimpangan, dan pihak pengurus masih sering melakukan teguran.

(3) *Involvement* (Keterlibatan)

Keterlibatan subjek dalam kegiatan religius ditinjau dari keikutsertaan dalam program wajib dan mata kuliah wajib yang berhubungan dengan nilai-nilai religius, etika, serta moral. Program tersebut diantaranya Tutorial yang dilaksanakan dalam kurun waktu 1 semester pada hari sabtu atau minggu di semester 1 atau semester 2. Dalam kegiatan Tutorial berisi tema atau topik pembahasan nilai-nilai yang membangun moral beradab, yang dikaitkan dengan penyimpangan yang biasa terjadi pada mahasiswa. Disamping kegiatan tersebut, terdapat juga program berupa kajian yang rutin dilaksanakan dan terbuka untuk semua tingkatan/kalangan. Selain program wajib, terdapat mata kuliah yang wajib dikontrak oleh seluruh mahasiswa atau disebut MKWK (Mata Kuliah Wajib Kurikulum) Universitas Pendidikan Indonesia, diantaranya Pendidikan Agama Islam (PAI), Seminar Pendidikan Agama Islam (SPAI), Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam konsep keterlibatan ini, secara asumsi yang ada bahwa seseorang terlalu sibuk melakukan hal-hal konvensional tidak menemukan waktu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini karena orang yang terlibat dalam

kegiatan konvensional terikat dengan hal seperti janji temu, tenggat waktu, jam kerja, rencana, dan hal lainnya. Se jauh orang tersebut asyik dengan kegiatan konvensional, dia tidak dapat memikirkan tindakan menyimpang, apalagi sampai melakukannya. (Hirschi: 1969:22) [5]

Hasil di lapangan tidak sejalan dengan teori yang ada, dimana subjek memiliki keterlibatan dalam kegiatan religius di lingkungan Masjid Al-Furqon, tetapi masih dapat melakukan penyimpangan. Analisis lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui faktor yang mendasari subjek tetap melakukan penyimpangan meskipun memiliki keterlibatan aktif dengan kegiatan religius wajib di UPI.

(4) *Belief* (Kepercayaan)

Konsep kepercayaan mengacu pada sejauh mana seseorang menganut nilai-nilai yang terkait dengan perilaku yang sesuai dengan hukum. Dengan asumsi bahwa semakin penting nilai-nilai tersebut, maka semakin kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Hirschi, 1969: 24).

Terdapat kesesuaian antara teori dengan kenyataan berdasarkan hasil wawancara, dimana subjek tidak sepenuhnya menganut pada nilai-nilai yang sesuai dengan hukum, sehingga subjek terlibat dalam perilaku penyimpangan. Hal ini juga membuktikan bahwa kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak pengurus Masjid Al-Furqon dinilai belum efektif, karena masih terdapat subjek yang melakukan penyimpangan sehingga fenomena masih terus terjadi dan berulang.

Analisis Peran Regulasi DKM Al-Furqon dalam Mengontrol Fenomena *Romantic Relationship*

Menurut Joseph S. Roucek dalam Putra (2018) menjelaskan bahwa pengendalian sosial merupakan proses, baik direncanakan maupun tidak direncanakan yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa diri masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku. Jika dilihat dari fungsinya, pengendalian sosial dapat dikatakan untuk mengembangkan rasa 'takut' seseorang agar tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sehingga dapat memperdalam rasa keyakinan pada masyarakat bahwa nilai tersebut sudah seharusnya untuk ditaati. Dalam hal ini, pihak DKM Al-Furqon akan lebih baik jika menerapkan regulasi jelas yang harus ditaati khususnya di lingkungan Al-Furqon.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pihak DKM Al-Furqon, tidak terdapat regulasi yang secara khusus mengatur mengenai fenomena pacaran di area masjid. Adapun regulasi yang diterapkan yaitu regulasi tidak tertulis yang bersifat universal, seperti: menjaga adab di masjid, menjaga kebersihan, memperhatikan etika berbicara, menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma masjid, dan larangan merokok. Selain itu, pihak kepengurusan tidak memiliki sistem pengawasan yang khusus untuk memastikan regulasi diterapkan oleh seluruh pengguna area masjid. Hal ini menyebabkan penerapan regulasi kurang efektif.

Terdapat tantangan yang dihadapi pihak kepengurusan Al-Furqon dalam penerapan regulasi yang ada, diantaranya yaitu: kurangnya literasi adab masjid dari mahasiswa atau masyarakat sekitar mengenai fungsi sebenarnya masjid sebagai tempat ibadah, tindakan menegur terhadap pelaku dianggap suatu hal yang terlalu keras atau melanggar privasi, semakin banyak orang yang menormalisasi sehingga fenomena terus terjadi. [10]

Peningkatan dan perbaikan terus dilakukan oleh DKM Al-Furqon sebagai pihak yang berpengaruh dalam kontrol sosial ini. Diantara solusi kedepannya yang telah dikemukakan adalah: (1) Peningkatan pendidikan literasi mengenai adab serta fungsi masjid melalui kegiatan kelas agama atau tutorial khusus, (2) Membuat regulasi tertulis yang lebih spesifik dan jelas mengenai larangan perilaku tertentu di area masjid, dengan berbagai pertimbangan untuk menghindari salah tafsir, (3) Meningkatkan kerja sama berbagai pihak untuk berani memberikan nasihat atau teguran jika melihat perilaku yang tidak sesuai, dan (4) Memastikan partisipasi jamaah untuk berkontribusi menjaga suasana masjid agar tetap positif melalui *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sehingga dalam hal ini, bukan hanya DKM yang bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban maupun kesucian masjid dari hal-hal yang tidak sesuai, namun juga diperlukan kolaborasi antar berbagai pihak agar terwujudnya lingkungan masjid yang aman dan terhindar dari hal-hal yang menyimpang.

D. KESIMPULAN

Fenomena *romantic relationship* yang terjadi di Selasar Masjid Al-Furqon Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fungsi religius masjid sebagai tempat ibadah dengan perilaku mahasiswa yang memanfaatkan area tersebut untuk interaksi personal. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan rendahnya literasi etika mahasiswa terhadap norma keagamaan serta lemahnya regulasi yang diterapkan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Berdasarkan analisis menggunakan *Social Bond Theory* dari Travis Hirschi, perilaku menyimpang seperti ini terjadi akibat lemahnya ikatan sosial mahasiswa terhadap nilai-nilai religius, termasuk aspek kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan kepercayaan (*belief*). Masjid yang seharusnya menjadi simbol keagamaan dan kontrol sosial masyarakat justru menjadi lokasi interaksi romantis yang berlebihan, sehingga menciptakan persepsi negatif terhadap ruang ibadah. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan regulasi dan pengawasan untuk menjaga kesucian masjid sebagai tempat ibadah.

Pada awalnya, masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat pembentukan moral dan kontrol sosial berbasis nilai-nilai religius. Namun, fenomena *romantic relationship* di Selasar Masjid Al-Furqon mencerminkan adanya perubahan fungsi ruang religius akibat pengaruh budaya modern dan kurangnya pengelolaan ruang publik yang efektif. Penurunan fungsi religius ini dipengaruhi oleh pluralitas pemaknaan mahasiswa terhadap masjid sebagai ruang publik, di mana interaksi sosial dianggap wajar tanpa mempertimbangkan norma keagamaan. Berdasarkan teori ikatan sosial, regulasi yang diterapkan oleh DKM belum mampu menguatkan ikatan mahasiswa terhadap nilai-nilai religius. Pluralitas pemaknaan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti suasana selasar masjid yang mendukung interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan regulasi berbasis nilai keagamaan serta peningkatan literasi etika mahasiswa untuk menjaga kesucian masjid sebagai tempat ibadah sekaligus ruang publik yang kondusif bagi pembentukan moral masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardian, Diamona Indriastuti., Ambarwati, Krismi Diah. (2024). HUBUNGAN GAYA KELEKATAN DENGAN CODEPENDENCY PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MENJALIN RELASI BERPACARAN. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(12), 3421–3432.
- [2] Harahap, F. (2023). Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran. *Buletin Psikologi*, 31(2), 192--214. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.87386>
- [3] Romli, M., Hidayat, H. T., & Walian, A. (2023). Manajemen Strategi Dewan Kemakmuran Masjid Agung Baitul Makmur Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid di Desa Tanjung Keputran Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 176-183.
- [4] Fajariyah, L. (2020). Inklusivitas Masjid Sebagai Perekat Sosial: Studi Kasus pada Masjid Ash-Shiddiqi Demangan Kidul Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1674>
- [5] Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley, CA: University of California Press.
- [6] Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- [7] Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 68.
- [8] Nugraha, D. M., Sundawa, D., Kurniawaty, I., Supriyono, S., Putri Ramadani, A., & Nafhan Yasmin, A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Memperkuat Etika Pancasila dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 277–295. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10806>
- [9] Taufikurrahman, T., Leonard Alexander, A., Nafisah, D., Alfiansyah, C., & Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. In *Al-Allam: Jurnal Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1) <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/submissions>
- [10] Syaikhah, M., Akhyar, M. N., Febriana, N., & UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT. (2024). TANTANGAN SOSIAL: BAGAIMANA REMAJA INDONESIA MULAI MENORMALISASI DAN MENGABAIKAN LARANGAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI [Journal-article]. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(3). <https://jipkm.com/index.php/jipkm>
- [11] Putra, I. B. S (2018). Sosial Control : Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial. *Vyavahara Duta*, 13(1), 27–32. <https://doi.org/10.25078/vd.v13i1.529>